

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Prestasi Belajar**

Prestasi merupakan goal/hasil atau pencapaian yang didapatkan siswa dalam memahami pelajaran. Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan dengan hasil belajar. Yaitu, hasil belajar siswa dari kemampuannya dalam memahami pelajaran sesuai dengan indikator tercapainya tujuan pembelajaran.

##### **1. Pengertian Belajar**

Pada umumnya, belajar melibatkan interaksi dengan lingkungan eksternal, dan diduga belajar itu terjadi bila terjadi suatu perubahan atau modifikasi perilaku terjadi, dan perubahan itu tetap (*ajeg*) dalam masa yang panjang. Chandra Ertikanto berpendapat bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja supaya terjadi perubahan pada diri seseorang tersebut, misalnya yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari kurang beradab menjadi lebih beradab, dari tidak bias menjadi biasa.<sup>1</sup>

Menurut Gagne belajar merupakan aktivitas yang tidak simple seperti membalikkan telapak tangan, melainkan aktivitas yang kompleks. Hasil dari aktivitas yang kompleks tersebut adalah kemampuan atau disebut juga kompetensi. Setelah aktivitas belajar, yang melalui proses kognitif dan stimulasi dari lingkungan, seseorang akan mempunyai pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat

---

<sup>1</sup> Chandra Ertikanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 01

proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.<sup>2</sup>

Konteks belajar, dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dilakukan sebagai suatu proses. Sedangkan dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati. Belajar merupakan proses yang melibatkan seluruh mental. Proses mental tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari proses belajar yang meliputi ranah tersebut akan tampak melalui “perilaku” siswa yang melaksanakan proses belajar.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Dalam bukunya, Syaiful Bahri mnrnulisikan, “pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”, dalam Bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intruere*” yang mempunyai arti menyampaikan pikiran”.<sup>3</sup> Maka, instruksional adalah penyampaian pikiran atau ide dari sumber pengetahuan yang direncanakan dan diolah melalui proses pembelajaran. Maka, pembelajaran adalah upaya yang direncanakan dalam manipulasi berbagai sumber belajar supaya siswa mengalami proses belajar dalam dirinya.

Menurut Gagne dan Briggs pembelajaran merupakan sistem yang dirancang dengan konten yang direkayasa secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Konten tersebut berupa serangkaian peristiwa yang direkayasa supaya dapat mempengaruhi serta mendukung proses belajar

---

<sup>2</sup> Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 10

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 237

siswa. Dengan demikian, pembelajaran digunakan untuk membantu proses belajar siswa, sehingga belajar menjadi lebih efektif dan kondusif.<sup>4</sup>

Pembelajaran adalah pelaksanaan belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan sekitar dan sumber belajar dengan sebuah bantuan seseorang. Menurut Chandra, bantuan tersebut disajikan dengan sebuah sistem yang disebut dengan pembelajaran.<sup>5</sup> Pembelajaran adalah merancang kegiatan belajar dengan mengkolaborasikan penggunaan berbagai macam komponen belajar mengajar. Belajar dialami oleh anak didik secara individu. Belajar tidak dapat diamati dari luar, karena merupakan suatu kegiatan yang dialami mental.

### 3. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Ghullam, prestasi belajar dituliskan di dalam raport. Prestasi tersebut dituliskan setelah siswa mengalami proses pembelajaran dan evaluasi atau penilaian pembelajaran.<sup>6</sup> Raport diberikan kepada siswa setiap akhir semester. Raport berisikan nilai-nilai prestasi siswa dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, terdapat nilai afektif dan psikomotorik siswa. Berarti, prestasi belajar siswa dapat diukur menggunakan angka-angka yang disebut dengan nilai.

Sedangkan menurut Salvin, prestasi belajar siswa dilihat dari sejauh mana konsep atau kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran

---

<sup>4</sup> Ibid. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Hal. 237

<sup>5</sup> Chandra Ertikanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 01

<sup>6</sup>Ghullam Hamdu, Lisa Agustina. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan vokasi*, ISSN 1412-565X, Vol. 12 No. 1 April 2011. Hal. 83

(*instructional objective*) atau tujuan perilaku (*behavioral objective*) mampu dikuasai siswa pada akhir jangka waktu pengajaran.<sup>7</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa prestasi siswa dapat diketahui setelah melewati uji kompetensi. Uji kompetensi ini bisa berupa tes yang dilaksanakan dalam bentuk ulangan ataupun ujian yang dapat dilaksanakan setiap akhir pembelajaran. Yang menjadi tolak ukur dari hasil atau prestasi siswa adalah indikator pembelajaran yang mengarah pada berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran.

Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti dari keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.<sup>8</sup> Nilai yang tertulis dalam raport merupakan bukti keberhasilan siswa dalam belajar. Nilai tersebut menggambarkan bobot atau kemampuan siswa dalam pemahaman materi yang telah dipelajarinya.

Prestasi belajar tidak hanya dilihat dari segi kognitif saja, namun juga dari segi afektif dan psikomotorik. Seperti halnya dalam taksonomi Bloom, penilaian mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut tidak bisa dititikberatkan atau dinilai pada salah satunya saja, sehingga ketiganya harus diukur atau dievaluasi. Dalam jurnal Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina dituliskan pendapat

---

<sup>7</sup>R.E. Salvin. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Terjemahan Mariantio Samosir). (Jakarta: Indeks, 2009. Hal.271

<sup>8</sup>Winkel WS. Dikutip oleh Ghullam Hamdu, Lisa Agustina. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan vokasi*, ISSN 1412-565X, Vol. 12 No. 1April 2011. Hal. 83

Nasution tentang pengertian prestasi belajar. Menurutnya, prestasi belajar adalah hasil dari pemikirann dan perbuatan seseorang. Hasil tersebut dikatakan sempurna jika memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang diukur menggunakan evaluasi pembelajaran dan digambarkan menggunakan nilai. Evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa dapat dilaksanakan setelah beberapa waktu proses pembelajaran.

#### **4. Indikator Prestasi Belajar**

Prestasi belajar disebut juga dengan hasil belajar. Indikator prestasi belajar merupakan suatu hal yang dapat memberikan keterangan seberapa banyak siswa mencapai prestasi dalam belajarnya. Berhubungan dengan prestasi belajar, suatu hal tersebut merupakan objek yang dapat diukur. Untuk mengetahui seberapa banyak pencapaian siswa dalam belajar dapat dilihat dari nilainya.

Aspek yang dinilai tidak hanya dari ranah kognitif saja. Ada ranah lain yang harus dinilai, selain ranah kognitif. Selain ranah kognitif, ada ranah afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menggambarkan tingkat kemampuan siswa yang bersangkutan dengan intelegance atau kecerdasan

---

<sup>9</sup>Ibid. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Hal. 83

otak dalam berpikir dan menalar. Ranah afektif menggambarkan kemampuan siswa dalam bersosial dan bersikap. Sedangkan ranah psikomotor digambarkan dari kemampuan siswa dalam penggunaan motoriknya.

## **B. Sejarah Kebudayaan Islam SKI**

### **1. Pengertian SKI**

Sejarah Kebudayaan Islam yang biasa disebut dengan SKI merupakan salah satu mata pelajaran keagamaan yang diajarkan di tingkat MI, MTs dan MA. Hanafi menuliskan: Kata “sejarah” diambil dari bahasa Arab شَجَرَة, yang berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah. Pengertian etimologis ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dan makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.<sup>10</sup> Sejarah juga diartikan dengan susunan dari rangkaian peristiwa masa lampau.

Menurut Sayid Quthub, sejarah merupakan penafsiran dari peristiwa, bukan peristiwa itu sendiri, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat. Sejarah kebudayaan Islam adalah cerita suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau. Peristiwa yang terjadi karena adanya asal muasal tertentu. Asal muasal sejarah kebudayaan Islam

---

<sup>10</sup> Hanafi. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2007). Hal. 7

berawal dari peristiwa menjelang dan saat Muhammad SAW, lahir dan diutus sebagai rasul. Semua peristiwa yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi, dan seni dalam sejarah Islam disebut sebagai kebudayaan. Hasil karya, rasa dan cipta orang-orang muslim adalah kebudayaan Islam. Sejarah kebudayaan Islam mempunyai sifat yang dinamis, seperti sama dengan sejarah kebudayaan lain pada umumnya, yaitu bersifat dinamis. Hanya saja, sumber nilainya yang berbeda.

Sejarah kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang peristiwa pada masa lampau yang terjadi pada muslim, yang berkaitan dengan rasa, karsa, serta cipta. Baik berupa pemikiran/gagasan maupun hal yang konkrit. Hal yang konkrit tersebut bias berupa perilaku sehari-hari, organisasi sosial, bahasa, agama, hukum, dan sebagainya. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam diajarkan dengan harapan supaya siswa mampu mengambil hikmah dan nilai dari sejarah atau peristiwa terdahulu yang terjadi pada umat Islam. Hikmah dan nilai tersebut dapat digunakan dan menjadi pelajaran supaya kehidupan yang akan datang lebih baik.<sup>11</sup>

Di dalam Pedoman Khusus Kebudayaan Islam disebutkan bahwa pembelajaran SKI mengajak siswa untuk memahami dan menghayati kebudayaan Islam. Dari penghayatan dan pemahaman tersebut, ditambah dengan bimbingan, pengajaran, pengalaman, latihan-latihan serta pembiasaan

---

<sup>11</sup> Imam Fahrudin. *Analisis Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan*. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam Vol.5, No.2, July-Desember 2020, ISSN 2527-8177 (E) ISSN 2527-8231 (P) hal. 71

dapat dijadikan pedoman pandangan hidupnya (*way of life*).<sup>12</sup> Dalam permenag RI tertulis bahwa pada struktur kurikulum di madrasah, mata pelajaran SKI termasuk pada mapel yang tergolong kelompok A.<sup>13</sup> Artinya, yang mengembangkan isi dan kontennya adalah pemerintah pusat, dan bukan kebijakan masing-masing lembaga. Alokasi waktu pembelajaran SKI di kelas V yang sesuai dengan pemerintah pusat adalah 2 x 35 menit pada setiap minggunya.

## 2. Tujuan Mempelajari SKI

Diajarkannya mata pelajaran SKI di madrasah tidak hanya asal diajarkan, namun ada tujuan yang diharapkan setelah siswa mempelajarnya. Tujuan tersebut adalah:<sup>14</sup>

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Agama RI. *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004). Hal. 68

<sup>13</sup> *Permenag RI Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hal. 18

<sup>14</sup> Bid, hal. 16



- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), mendalami tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### 3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SKI Kelas V

Kompetensi Inti disebut juga dengan KI. Kompetensi Inti harus dibentuk dan ditanamkan pada diri siswa. Pada kurikulum 2013 ada empat Kompetensi Inti. KI-1 menunjukkan sikap spiritual, KI-2 menunjukkan sikap sosial, KI-3 menunjukkan pengetahuan dan KI-4 menunjukkan ketrampilan.

Kompetensi Dasar disebut juga dengan KD. Pada setiap mata pelajaran terdapat KD yang kemudian dijabarkan menjadi indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran serta materi pelajaran. KI dan KD mata pelajaran SKI kelas V adalah:

**Tabel 2.1**  
**KI dan KD SKI Kelas V**

<b>Kompetensi Inti (KI)</b>	<b>Kompetensi Dasar (KD)</b>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p><b>Semester I</b></p> <p>3.1 Mengetahui keperwiraan Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan kota Madinah dari serangan kafir Quraisy</p> <p>3.2 Mengetahui sebab-sebab terjadinya <i>Fathu Makkah</i></p> <p>3.3 Mengenal upaya yang dilakukan Nabi Muhammad dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama dan pertahanan)</p> <p>3.4 Memahami cara-cara Rasulullah dalam menghindari pertumpahan darah dengan kaum kafir Quraisy dalam peristiwa <i>Fathu Makkah</i></p>

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
	<p><b>Semester II</b></p> <p>3.1 Mengetahui dua pusaka yang ditinggalkan Rasulullah sebagai pegangan kaum muslimin</p> <p>3.2 Mengetahui nilai-nilai positif dari khalifah Abu Bakar as-Shiddiq</p> <p>3.3 Mengetahui nilai-nilai positif dari khalifah Umar bin Khatab</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p><b>Semester I</b></p> <p>4.1 Menceritakan kronologi Rasul hijrah ke Yastrib</p> <p>4.2 Menceritakan kronologi peristiwa <i>Fathu Makkah</i></p> <p>4.3 Mencontohkan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam <i>Fathu Makkah</i> dengan tuntunan kehidupan sekarang</p>

	<p><b>Semester II</b></p> <p>4.1 Menceritakan peristiwa-peristiwa diakhir hayat Rasulullah SAW</p> <p>4.2 Menceritakan kepribadian Abu Bakar as-Shiddiq dan perjuangannya dalam dakwah Islam</p> <p>4.3 Menceritakan kepribadian Umar bin Khatab dan perjuangannya dalam dakwah Islam</p>
--	---

### C. Metode Pembelajaran

Sri Anitah mengartikan, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam membuat siswanya belajar secara efektif. Untuk membuat belajar yang efektif diperlukan interaksi yang baik antara guru dengan siswa yang akan membuat proses belajar kondusif.<sup>15</sup> Menurut Janawi, metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi dalam proses pembelajaran, guru memerlukan cara atau jalan yang disebut dengan metode.

<sup>15</sup> Sri Anitah. *Strategi Pembelajaran di SD*. (Tangerang: UT, 2017), hal. 5.17

<sup>16</sup> Janawi. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013), hal. 70

Ada banyak mata pelajaran yang disajikan dalam suatu lembaga. Tujuan setiap mata pelajaran tidak sama antara satu dengan yang lain, sehingga metode yang digunakan juga berbeda-beda. Ketika menentukan metode yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, tentunya tidak boleh sembarangan. Dalam pemilihan metode pembelajaran tidak boleh sembarangan, perlu pertimbangan-pertimbangan yang harus disesuaikan. Hal ini bertujuan supaya metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tepat, sehingga mempermudah guru dalam penyampaian pelajaran serta mempermudah siswa dalam penguasaan materi pelajaran. Syaiful Badri mengemukakan, penentuan metode sebaiknya berdasarkan atas hal-hal berikut: 1) berpedoman pada tujuan, 2) perbedaan individu anak didik, 3) mampu atau tidaknya seorang guru, 4) sifat bahan pelajaran, 5) keadaan kelas, 6) kelengkapan fasilitas dan sarana dan 7) kelebihan dan kelemahan metode.<sup>17</sup>

Selain itu, dia juga menyebutkan bahwa dalam penerapannya metode pembelajaran, sebaiknya didasarkan atas beberapa pertimbangan, yakni: 1) berorientasi pada tujuan pembelajaran, 2) tidak terikat pada satu alternatif saja, 3) kerap digunakan sebagai suatu kombinasi dan berbagai metode, 4) kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.<sup>18</sup>

Adapun prinsip-prinsip metode pembelajaran seperti halnya yang disebutkan oleh Janawi, adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 167-168

<sup>18</sup> Ibid. Hal. 162

<sup>19</sup> Janawi. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013), hal. 82-83

1. Metode yang digunakan memanfaatkan teori kegiatan mandiri
2. Digunakan untuk memanfaatkan hukum pembelajaran
3. Berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik
4. Metode didasarkan pada teori dan praktik yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran
5. Memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi, seperti kebutuhan, minat dan kematangan mental serta fisik siswa
6. Mampu merangsang kemampuan berpikir dan nalar siswa
7. Metode disesuaikan dengan kemajuan siswa dalam hal ketrampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan dan sikap siswa
8. Menyediakan siswa pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang bervariasi
9. Bersifat memotivasi siswa kearah kegiatan-kegiatan yang menyangkut diferensiasi dan integrasi
10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan
11. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan metode lain
12. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi dan sebaliknya satu materi pelajaran diperlukan metode yang bervariasi
13. Dalam kontes pendidikan Islam, metode digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis
14. Metode digunakan dengan memperhatikan kurikulum.

## D. Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Pembahasan pada Metode *Mind Mapping* ini terdiri dari: pengertian *Mind Mapping*, tujuan metode *Mind Mapping*, langkah-langkah pembuatan *Mind Mapping* dan kelemahan dan keuntungan *Mind Mapping*.

### 1. Pengertian *Mind Mapping*

Doni Swadarma menuliskan, bahwa cara kerja otak dalam berpikir sesuai dengan kerja sel otak, yaitu satu sama lain saling terhubung. Hal tersebut disebut dengan *radiant thinking*. *Radiant thinking* merupakan pengembangan gaya belajar otak secara visual.<sup>20</sup> Misalnya saat mendengar kata “kucing”, secara otomatis yang ada di pikiran adalah sesosok gambaran hewan kucing, baik itu berbulu panjang ataupun pendek, bertubuh kecil ataupun besar, dengan warna apapun itu. Dan yang tersirat bukanlah tulisan k-u-c-i-n-g.

Otak menangkap dan merekam informasi dalam bentuk campuran: gambar, warna, pikiran, bunyi, aroma, perasaan yang linier. Itu berarti, otak menangkap informasi melalui simbol, gambar, warna dan emosi, seperti cara otak memprosesnya.<sup>21</sup> Dengan demikian, jika kita berpikir menggunakan dua belah bagian otak, akan lebih mudah menangkap dan mengingat informasi yang masuk dalam otak kita.

Buzan, yang merupakan pencetus metode *Mind Mapping* mengemukakan bahwa metode *Mind Map* menggunakan warna dan memiliki

---

<sup>20</sup> Doni Swadarma. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. (Jakarta: PT Gramedia, 2013). Hal. 6

<sup>21</sup> Ibid. Hal. 7

struktur alami yang berpusat pada titik tengah dan memancar menggunakan garis lengkung yang dapat ditambahkan dengan simbol, kata-kata singkat dan gambar yang sesuai dengan cara kerja otak.<sup>22</sup>

Chandra berpendapat bahwa ciri dan prinsip *Mind Mapping* yakni menggunakan teknik penyaluran gagasan menggunakan kata kunci yang bebas sesuai keinginan, gambar, simbol yang disajikan seperti kesatuan pada sebuah pohon, yang memiliki akar, batang, tangkai dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Buzzan mengungkapkan bahwa simbol dan gambar akan lebih bermakna, melekat dalam pikiran dan mudah diingat.<sup>24</sup> Siswa akan lebih mengingat simbol dan gambar dibanding harus mengingat kata-kata, terlebih kata tersebut bersusun panjang. Simbol dan gambar dapat merangkum dan mempersingkat pesan yang panjang. Simbol dan gambar memuat pesan yang begitu panjang jika diungkapkan dengan kata-kata. Maka, pesan ataupun pengetahuan yang panjang dapat disederhanakan menggunakan simbol-simbol dan gambar.

## 2. Manfaat *Mind Mapping*

Menurut Jumanto, peta pikiran memiliki beberapa manfaat. Diantara manfaat tersebut adalah: membantu dalam mengingat, berkonsentrasi, mengatur pikiran, menghemat waktu, mendapatkan ide, mendapatkan nilai yang lebih bagus, bersenang-senang, media bermain dalam menuangkan

---

<sup>22</sup>Tony Buzzan. *Buku Pintar Mind Mapp*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). Hal. 4-5

<sup>23</sup>Chandra Ertikanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2016). Hal. 174

<sup>24</sup>Ibid. *Buku Pintar Mind Mapp*. Hal. 8



imajinasi yang tentunya memunculkan kreatifitas.<sup>25</sup> Keuntungan lain menurut Arif Ikhwanuddin yaitu: mengumpulkan sejumlah besar data disuatu tempat, mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita untuk melihat jalan terobosan kreatif baru, merupakan suatu yang menyenangkan untuk dipandang dan dilihat, dibaca dan diingat.<sup>26</sup>

Dari pendapat ahli tersebut, maka manfaat *mind mapping* dapat dirinci seperti berikut ini:

- a. Membantu seseorang dalam mengingat suatu hal
- b. Dengan *mind mapping*, seseorang bisa lebih fokus dan konsentrasi
- c. Mengatur pikiran. Membuat cara berpikir lebih sistematis sesuai alurnya
- d. Menghemat waktu. Dalam pembuatan *mind mapping* cukup membuat dan atau menggunakan kata-kata yang singkat, tanpa harus menulis satu halaman penuh atau lebih
- e. Mendapatkan ide. Dalam pembuatan *mind mapping*, tentunya ide dan daya imajinasi akan bermunculan
- f. Menyenangkan, karena menggunakan macam-macam warna dan gambar yang menarik
- g. Menuangkan imajinasi yang akan memunculkan daya kreatifitas
- h. Membantu mengumpulkan data yang banyak kedalam satu satuan, yaitu *mind mapping*.

---

<sup>25</sup>Jumanto. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sondakan No. 11 Surakarta*. Skripsi (Surakarta: 2010).

<sup>26</sup>M. Arif Ikhwanuddin. *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang*. Skripsi (Semarang: 2013). Hal.21

### 3. Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping*

Membuat *Mind Mapping* memerlukan bahan-bahan yang harus disiapkan. Jika membuat *Mind Mapping* menggunakan aplikasi, tentu membutuhkan komputer. Jika membuatnya secara manual, maka dibutuhkan kertas kosong, alat tulis dan pensil warna/crayon. Buzzan mengemukakan bahwa ada tujuh langkah dalam pembuatan *Mind Mapping*:<sup>27</sup>

- a. Diawali dari bagian tengah kertas kosong, dengan sisi panjang yang diletakkan mendatar. Tujuan dimulai dari tengah adalah supaya memberi kebebasan pada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengeksplor dirinya secara lebih bebas dan alami.
- b. Memberi gambar atau foto untuk ide sentral. Hal tersebut bertujuan supaya membantu otak dalam penggunaan imajinasi yang akan diungkapkan. Karena gambar dan foto mampu mengungkapkan ribuan kata-kata. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi dan mengaktifkan otak.
- c. Menggunakan warna yang menarik. Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Mapping* lebih hidup dan lebih menarik, mampu menambah energi pada pemikiran yang kreatif dan menyenangkan.
- d. Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan

---

<sup>27</sup>Tony Buzzan. *Buku Pintar Mind Mapp....* Hal. 15

dua (tiga atau empat) hal sekaligus. Apabila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah diingat dan dimengerti.

- e. Garis hubung dibuat melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus membuat otak lebih cepat bosan. Cabang-cabang yang melengkung dan organik seperti cabang-cabang pohon akan jauh lebih menarik bagi indera penglihat.
- f. Menggunakan satu kata kunci pada setiap garis. Dengan satu kata kunci tunggal akan memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran.
- g. Menggunakan gambar. Karena setiap gambar sentral bermakna seribu kata.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa berpikir kreatif dalam membuat *Mind Mapping*. Siswa juga dapat menangkap atau memahami materi yang diajarkan guru dengan lebih mudah. Dengan menggunakan simbol, gambar, asosiasi antar sub bab, maka siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran.

#### **4. Kelemahan dan Keuntungan *Mind Mapping***

Menurut Sulistyarningsih kelebihan metode pembelajaran *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Eny Sulistyarningsih. *Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) pada Siswa Kelas V SD Negeri Karangasem III Surakarta*. (Surakarta, 2010). Hal. 26

- a. Memudahkan seseorang dalam melihat gambaran secara global dan menyeluruh
- b. Membantu seseorang dalam mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan antara satu hal dengan hal yang lain
- c. Mempermudah seseorang untuk memahami informasi baru
- d. Hemat waktu, lebih cepat dalam pengkajian ulang
- e. Setiap peta bersifat unik

Adapun kekurangan dalam metode *Mind Mapping* terletak pada kendala atau hambatan dalam pembuatan *Mind Mapping*. Menurut Wahyuningsih adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Pusat *Mind Mapping*

Terkadang, siswa menganggap dirinya tidak bisa menggambar sehingga menjadi malas membuat gambar dan lebih memilih menuliskan langsung judulnya.

- b. Cabang utama

Permasalahan pada siswa adalah saat menentukan cabang utama, jika struktur materi tidak terlalu sistematis, siswa akan merasa kesulitan untuk mencari cabang utama.

- c. Kata kunci

Pada umumnya, kata kunci menggunakan kata benda. Sehingga terkadang membuat siswa kesulitan dalam membuat *Mind Mapping*.

---

<sup>29</sup>Titin Wahyuningsih. *Pengaruh Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas VIII SMP Islam Subhanah Subah Batang*. Skripsi. (Semarang: 2010). Hal. 16

d. Cabang-cabang

Terkadang siswa membuat cabang-cabang dalam *Mind Mapping* tidak menyebar kesegala arah.

e. Warna

Terkadang siswa malas menggunakan beberapa warna karena merasa repot dan terkesan kekanak-kanakan. Padahal, warna pada *Mind Mapping* tidak hanya melibatkan otak kanan secara aktif melainkan juga untuk membantu pengelompokan informasi.

f. Gambar

Seperti halnya warna, terkadang siswa malas menambahkan gambar dalam *Mind Mapping*nya karena tidak tahu apa yang harus digambar, membuang-buang waktu dan merasa kekanak-kanakan.

g. Tata ruang

Sering kali siswa tidak rapi dalam meletakkan atau menata ruang *Mind Mapping*nya, sehingga merasa putus asa dan jengkel karena tidak ada ruang dikertas tempat mereka membuat *Mind Mapping*.

h. Tingkat kedetailan *Mind Mapping*

Tingkat kedetailan *Mind Mapping* bersifat subjektif, tergantung kebutuhan masing-masing anak. Semakin jauh dari pusat *Mind Mapping* maka semakin kurang penting.

i. Tidak harus sekali langsung jadi

Terkadang siswa merasa putus asa dan menganggap *Mind Mapping*-nya gagal jika *Mind Mapping* mereka tidak sesuai dengan keinginan mereka.